



SASTRA DAN SOLIDARITAS BANGSA

Penyunting:

Stella Rose Que

Falantino Eryk Latupapua

**Diterbitkan oleh
Himpunan Sarjana-Kesusatraan Indonesia
Komisariat Ambon**

**SASTRA
DAN
SOLIDARITAS BANGSA**

Penyunting:

Stella Rose Que
Falantino Eryk Latupapua

Diterbitkan oleh
Himpunan Sarjana-Kesusastraan Indonesia
Komisariat Daerah Ambon

Daftar Isi

Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	iv
Sekapur Sirih Rektor Universitas Pattimura	ix
Sambutan Kepala Kantor Bahasa Provinsi Maluku	xi
<i>Adi Setijowati</i> KEKERASAN SIMBOLIK DALAM <i>NYALI</i> KARYA PUTU WIJAYA PERSPEKTIF HERMENEUTIKA PAUL RICOEUR	1
<i>Agus Nuryatin dan M. Burhanudin</i> VEHICLE SHIFT OF THE NORTHERN COAST OF CENTRAL JAVANESE LITERATURE IN SONG LYRICS	12
<i>Ahmad Supena</i> PUITIKA POSTMODERNISME DALAM NOVEL <i>KITAB OMONG</i> <i>KOSONG</i> KARYA SENO GUMIRA AJIDARMA	20
<i>Akhmad Taufiq</i> PRAKTIK DISKURSIF NEGARA TERHADAP ETNIS CINA DALAM TEKS SASTRA MULTIKULTURAL INDONESIA	31
<i>Ali Imron Al Ma'ruf</i> EKSISTENSI SASTRA MULTIKULTURAL DALAM PEMBANGUNAN BUDAYA GLOBAL	41
<i>Christina Suprihatin</i> DARI MARIA DERMOÛT (1955) KE SYLVIA PESSEIRERON (2012), MENCERMATI ZONA KONTAK (PASCA)KOLONIAL DALAM 4 TEKS SASTRA BERLATAR AMBON DARI RANAH SASTRA HINDIA-BELANDA	53
<i>Dad Murniah</i> PENDIDIKAN MULTIKULTURAL MELALUI SASTRA	62
<i>Dafirah</i> PEMBELAJARAN SASTRA LISAN BUGIS DI SEKOLAH-SEKOLAH SEBAGAI SALAH SATU MEDIA PEMBENTUKAN KARAKTER	69
<i>Dian Swandayani</i> KONFLIK IDENTITAS DALAM NOVEL <i>IKAN TANPA SALAH</i> KARYA ALFRED BIRNEY	74
<i>Djoko Marihandono</i> MEMANFAATKAN KARYA SASTRA SEBAGAI SUMBER SEJARAH	81

<i>Ni Wayan Sumitri</i> DIMENSI PUITIS WACANA TRADISI LISAN <i>DHEKE SA'O</i> ETNIK RONGGA DI MANGGARAI TIMUR PROVINSI NUSA TENGGARA TIMUR	302
<i>Ninawati Syahrul</i> PEMBELAJARAN SASTRA MENUMBUHKAN SIKAP SOLIDARITAS SEBUAH KAJIAN TERHADAP SAJAK "SEMENTARA AKU" KARYA ISBEDY STIAWAN Z. S.	310
<i>Nining Nur Alaini</i> POTRET ANAK SAMAWA DALAM LAWAS TAO ODE	320
<i>Nurhadi</i> LIRIK LAGU TENTANG PERNIKAHAN SITUS BUDAYA YANG TERPINGGIRKAN	330
<i>Paulus Sarwoto</i> TEORI PSIKOANALISIS: KRITIK POSKOLONIAL, FEMINIS, DAN MARXIS	339
<i>Pipit Mugi Handayani</i> NOVEL <i>KATAK HENDAK JADI LEMBU</i> DALAM PANDANGAN INTERKULTURALISME	346
<i>Rosida T. Manurung</i> STIMULUS KARYA SASTRA NUSANTARA DALAM PEMEROLEHAN BAHASA ANAK UNTUK PEMERTAHANAN IDENTITAS LOKAL DALAM ERA MODERN: KAJIAN PSIKOLINGUISTIK	352
<i>Rusli Abdul Ghani & Norhasmanalinda Mustapha</i> SASTRA LAMA, SASTRA RAKYAT, SUMBER IDENTITAS, DAN SOLIDARITAS BANGSA	364
<i>Rusma Noortyani</i> EKSISTENSI BUDAYA BETANG DALAM UPACARA ADAT PERKAWINAN DAYAK MAANYAN	372
<i>S. E. Peni Aji</i> IDENTITAS TIONGHOA DALAM SASTRA DIASPORA INDONESIA <i>ONLY A GIRL</i> KARYA LIAN GOUW	379
<i>Sainul Hermawan</i> REPRESENTASI PEREMPUAN DALAM SASTRA LISAN LAMUT ...	391
<i>Sastri Sunarti</i> SUMBANGAN SASTRA CINA PERANAKAN DALAM SASTRA INDONESIA	398

**DIMENSI PUITIS WACANA TRADISI LISAN DHEKE SA'O
ETNIK RONGGA DI MANGGARAI TIMUR
PROVINSI NUSA TENGGARA TIMUR**

Ni Wayan Sumitri
(FPBS IKIP PGRI Bali – Indonesia)

Fransiskus Bustan
(FKIP Universitas Nusa Cendana Kupang – Indonesia)

Abstrak: Makalah ini mengkaji dimensi puitis wacana tradisi lisan dheke sa'o etnik Rongga di Manggarai Timur, Provinsi NTT. Ritual dheke sa'o adalah tradisi ritual keberhasilan etnik Rongga membangun rumah adat yang diiringi dengan sebuah tarian dan nyanyian tradisional. Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif-kualitatif yang beraras pada filsafat fenomenologi. Metode dan teknik pengumpulan data adalah pengamatan, wawancara, studi dokumentasi, rekam, dan catat. Data dianalisis secara induktif. Hasil penelitian menunjukkan, satuan kebahasaan yang dipakai dalam wacana tradisi lisan dheke sa'o memiliki karakteristik khas sebagai pemarkah dimensi puitis yang secara formal linguistis tersusun atas baris dan bait yang menunjukkan perpaduan leksikal melalui pengulangan berupa paralelisme fonologis. Dimensi puitis tersebut ditandai dengan pola permainan bunyi berbentuk asonanasi berstruktur simetris dan asimetris, aliterasi berupa permainan bunyi konsonan, dan rima yang terdiri atas rima awal, tengah, dan akhir. Dimensi puitis itu merupakan kekayaan verbal bernilai estetis magis sebagai refleksi hubungan antara manusia dengan Tuhan, roh leluhur, dan roh alam. Wacana tradisi lisan dheke sa'o perlu dipahami, dipertahankan, dan didokumentasikan dalam upaya pelestarian sebagai bentuk khazanah budaya lokal etnik Rongga.

Kata kunci: *dimensi puitis, wacana, ritual, dheke sa'o, etnik Rongga*

Pendahuluan

Bangsa Indonesia adalah bangsa yang multietnik karena terbentuk dari beragam etnik atau suku bangsa yang tersebar secara meluas dari Sabang sampai Merauke. Sebagian masih berada pada tingkatan hidup sederhana, sedangkan sebagian yang lain sudah berada pada tingkatan hidup lebih maju karena mereka berhasil menyerap nilai-nilai kebudayaan dari luar untuk menunjang kemajuan kebudayaannya (Hidayah, 1999:284). Setiap etnik tersebut memiliki sosok kebudayaannya masing-masing dengan corak khas sebagai pemarkah kedirian dan fitur pembeda dengan etnik-etnik lain, yang salah satu pantulannya mewujudkan secara empiris dalam bahasa lokal yang mereka pakai.

Salah satu etnik yang mencirikan keberadaan bangsa Indonesia sebagai bangsa majemuk adalah etnik Rongga yang tersebar di beberapa kampung di wilayah Kecamatan Kota Komba Kabupaten Manggarai Timur, Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT), yang tergolong etnik minoritas⁸³ dengan jumlah penduduk sekitar 8.000 jiwa

⁸³ Pemaknaan etnik Rongga sebagai etnik minoritas dalam penelitian ini lebih banyak dilihat dari besaran populasinya (bukan dari perpektif sosial dan kultural dengan sandingannya

(Sumitri dan Arka, 2013; Sumitri 2015). Terlepas dari keberadaannya sebagai etnik minoritas, etnik Rongga memiliki sosok kebudayaan sendiri dengan coraknya yang khas jika disanding dalam tolok bandingan dengan etnik-etnik yang lain. Kekhasan sebagai kekhususan pembeda atau ciri pemerlain sosok kebudayaan etnik Rongga tercermin dalam bahasa lokal yang mereka pakai, yang dalam pemakaiannya sehari-hari dikenal dengan sebutan bahasa Rongga. Kebermaknaan bahasa Rongga sebagai cerminan sosok kebudayaan etnik Rongga dapat dilihat dan disimak, antara lain, dalam wacana tradisi lisan *dheke sa'o* (yang selanjutnya disingkat WTLDS), wacana budaya yang dituturkan dalam konteks ritual *dheke sa'o*. Secara leksikal, kata (verba) *dheke* berarti 'naik/masuk' dan kata (nomina) *sa'o* berarti 'rumah adat'. Sesuai konseptualisasi yang terpatri dalam peta pengetahuan etnik Rongga, ritual *dheke sa'o* adalah ritual yang berkaitan dengan keberhasilan etnik Rongga membangun rumah adat (*sa'o merhe/sa'o lamba*) baru. Dalam tautan dengan konteks yang melatari penuturannya, WTLDS didengarkan dengan tujuan: (1) menyampaikan ucapan syukur kepada Tuhan atas keberhasilan mereka dalam membangun rumah adat baru; (2) memohon kepada Tuhan yang disampaikan dengan perantaraan leluhur agar memberikan keselamatan dan kebahagiaan hidup bagi seluruh warga suku, baik *ana haki* (pihak saudara laki-laki ibu) maupun *ana fai* (pihak saudara perempuan ayah); (3) mengesahkan atau meresmikan rumah baru itu sebagai rumah adat; dan (4) mempererat tali persaudaraan antarwarga yang tercakup dalam suku beserta *ana haki* dan *ana fai*. Beberapa tujuan itu tergarut dalam dan di balik bentuk tekstual satuan kebahasaan atau satuan ujaran yang dipakai dalam WTLDS dalam rajutan formulasi bergaya sastra dengan menampilkan pola kata-kata berdimensi puitis yang tidak hanya mengandung keindahan bentuk tetapi juga mengundang kenikmatan inderawi ketika disimak.

Dengan merujuk pada beberapa fakta lingual dan fakta kultural yang dipaparkan di atas sebagai latar pikir, peneliti tertarik melakukan penelitian ini dengan fokus kajiannya berkenaan dengan dimensi puitis WTLDS sebagai salah satu produk dan praktek budaya tetesan masa lalu atau warisan leluhur etnik Rongga dalam tautan dengan kebermaknaannya sebagai pemarkah kedirian dan fitur pembeda atau ciri pemerlain etnik Rongga sebagai suatu guyub tutur dan guyub budaya. Sesuai karakter masalah yang ditelaah, penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian deskriptif kualitatif yang beraras dengan pada perspektif fenomenologi sebagai landasan filosofis. Data utama yang sumber rujukan pengkajian adalah rekaman video audio visual peristiwa ritual *dheke sa'o* dan hasil wawancara dengan pelaku ritual tersebut. Data dianalisis dengan menggunakan metode induktif karena bergerak dari data menuju teori atau konsep yang bersifat lokal-ideografis menyangkut dimensi puitis WTLDS etnik Rongga.

Konsep

Sesuai karakter masalah yang menjadi sasaran pemerliannya, berikut dipaparkan dan dijelaskan konsep tentang wacana dan tradisi lisan yang dipakai sebagai panduan teoritis dan anjungan berpikir dalam mencandra dimensi puitis WTLDS sebagai masalah pokok dalam penelitian ini.

dengan beberapa etnik lain yang tercakup dalam kelompok etnik Manggarai dalam hal ketidaksamaan dalam power atau daya dan kesempatan dalam group yang dominan (*bdk* Arka, 2013:75)

Wacana

Kata atau istilah 'wacana' dapat dipahami secara berbeda sehingga tidak heran jika ditemukan beragam definisi atau batasan pengertian wacana. Dalam perspektif linguistik, yang dimaksud dengan wacana adalah rekaman kebahasaan yang utuh tentang suatu peristiwa komunikasi. Menurut Osch (1988:8), wacana merupakan seperangkat makna yang menghubungkan struktur bahasa dengan konteks yang melatarinya, yang dirajut penutur dan pendengar dalam proses memproduksi dan menafsirkan makna. Dilihat dari bentuk dan cara penyampaiannya, wacana dibedakan atas wacana tertulis dan wacana lisan. Semua jenis wacana yang disampaikan secara lisan dan mengikuti adat-istiadat tertentu yang sudah terpola dalam konteks kehidupan suatu masyarakat disebut tradisi lisan (Sedyawati, 1996:5).

Dalam perspektif kebudayaan, wacana menunjuk pada seperangkat makna, norma, sikap, dan harapan yang menghubungkan struktur bahasa dengan konteks sosial budaya yang melatarinya. Hubungan struktur bahasa dan konteks sosial budaya tersebut dibingkai oleh para penuturnya sedemikian rupa menjadi suatu wacana sebagai sebuah wadah yang mewahanai proses memproduksi dan menafsirkan makna. Salah satu ancangan dalam pengkajian satuan kebahasaan yang dipakai suatu masyarakat dalam peristiwa tutur tertentu adalah analisis wacana, khususnya teks. Teks adalah sebuah tenunan makna yang membentuk satuan wacana yang utuh dengan memanfaatkan satuan kebahasaan atau satuan ujaran mulai dari satuan bunyi sampai dengan satuan yang lebih besar dari kalimat. Hubungan semantis dan pragmatis antara kalimat dan klausa dengan berbagai unsur bawahannya yang membentuk suatu teks wacana disebut kohesi. Salah satu aspek kohesi yang terdapat dalam suatu teks wacana sastera dan wacana sejenisnya, menurut Cook (1994:29), adalah paralelisme, termasuk paralelisme fonologis atau paralelisme pada tataran fonologis, paralelisme morfologis atau paralelisme pada tataran morfologis, dan paralelisme sintaksis atau paralelisme pada tataran sintaksis. Selain berfungsi sebagai piranti pembentuk keutuhan teks wacana, paralelisme tersebut juga menampilkan dimensi puitis yang tidak hanya mengandung keindahan bentuk dalam stuktur muka, tetapi juga mengundang kenikmatan inderawi ketika disimak, di samping pemakaian aliterasi dan rima.

Tradisi Lisan

Tradisi lisan adalah segala wacana yang diucapkan dan meliputi yang lisan dan yang beraksara atau sebagai sistem wacana yang bukan aksara (Pudentia, 1996). Dalam pandangan Vansina (1985:27-28), yang dimaksud dengan 'tradisi lisan' adalah pesan verbal berupa pernyataan yang dilaporkan dari masa silam kepada generasi masa kini, yang kemungkinan dituturkan atau dinyanyikan dengan atau tanpa diiringi musik. Pada sisi lain, menurut Danandjaja (1986:2), tradisi lisan dapat diartikan sebagai sebagian kebudayaan suatu kolektif macam apa saja, secara tradisional tampil dalam versi berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat (*mnemonic device*). Bertolak dari batasan pengertian itu, beberapa ciri utama tradisi lisan adalah sebagai berikut: (1) penyebaran dan pewarisan secara lisan; (2) bersifat tradisional; (3) ada dalam versi-versi dan varian berbeda; (4) bersifat anonim; (5) mempunyai bentuk berumus atau berpola; (6) mempunyai kegunaan (fungsi) dalam kehidupan bersama kolektifnya; (7) bersifat pralogis, artinya mempunyai logikanya sendiri yang tidak sesuai dengan logika umum; (8) menjadi milik bersama suatu masyarakat; dan (9) bersifat polos dan lugu.

Dimensi Puitis WTLDS Etnik Rongga

Sesuai kenyataan bentuk tekstual yang tampak secara fisik dalam struktur muka, dimensi puitis WTLDS tercermin dalam satuan kebahasaan yang tersusun atas baris-baris dan bait-bait guna menunjukkan perpaduan leksikal yang diwahanai melalui pengulangan dan tampil dalam wujud paralelisme, khususnya paralelisme fonologis berupa asonansi, di samping aliterasi dan rima, sebagai pemarah dimensi puitis WTLDS. Fenomena kebahasaan berdimensi puitis yang dipakai dalam WTLDS merupakan bagian dari kesalahan ritual *dekhe sa'o* karena komunikasi yang disampaikan itu bersifat transendental dengan Tuhan, roh leluhur, dan roh alam.

Asonansi

Pola bunyi berasonansi merupakan salah satu ciri paralelisme fonologis yang paling umum dan paling produktif dipakai dalam teks WTLSD berupa pemakaian bunyi vokal yang sama dalam kata-kata berdekatan dan diikuti atau dikelilingi bermacam-macam bunyi konsonan (*bdk* Reaske, 1966:21). Dilihat dari strukturnya, pola bunyi berasonansi yang dipakai dalam teks WTLSD dapat dipilah dan dibedakan atas asonansi berstruktur simetris dan asonansi berstruktur asimetris.

Realitas pemakaian pola asonansi berstruktur simetris dan pola asonansi berstruktur asimetris sebagai pemarah dimensi puitis WTLDS dapat dilihat dan disimak pada beberapa segmen wacana berikut:

(01) *Embu ndeta mata rangga ma'e ti'i rara kasa*
leluhur atas tempat tinggi jangan beri panas badan
'Leluhur di tempat yang tinggi di atas jangan beri badan kami panas'
Embu ndia papa bhoko bhagi kami lombo wombo
leluhur sini bagian bawah bagi kami ujung tinggi besar'
'Leluhur bagian bawah di sini berikan kami berkat yang besar'

(02) *Jara mosa bhara, raru peko maju*
kuda jantan putih, semangat kejar rusa'
'Kuda jantan putih bersemangat kejar rusa'
Langa kara, mesi wa'i to teki
pasang kekang baru kaki tusuk turun
'Pasang kekang baru, kaki angkat turun'

(03) *Mbako ghembe kende, wunu ghebhadhe keti*
tembakau tebing miring daun lebar-lebar petik
'Memetik tembakau di tebing miring yang daunnya lebar-lebar'
Keti sewunu mbingu toto riwu
petik sehelai gila semua orang
'Petik satu lembar membuat gila semua orang'

(04) *Ndili no ndele moe kowa palo rajo*
bawah dan atas seperti sampan beriringan perahu
'Bawah dan atas seperti sampan beriringan dengan perahu'
Ndeta no ndele moe bondo wa'u raju
atas dan bawah seperti lumbung turun tumbuk
'Atas dan bawah seperti lumbung diturunkan ditumbuk'

(05) *Mbata sosa kau meta wiri penda*
ombak besar kau cukup batas pandan
'Ombak yang besar kau cukup pada batas pandan'
Embo lau mai kau lange wiri maghi
ombak dari sana kau batas sampai lontar
'Ombak dari sana batasmu sampai pada pohon lontar'

Seperti tampak pada fragmen (01), terdapat pemakaian pola asonansi berstruktur simetris dan pola asonansi berstruktur asimetris sebagai pemarkah dimensi puitis WTLDS. Pola asonansi berstruktur simetris ditandai dengan beberapa fenomena kebahasaan berikut: (a) fenomena permainan bunyi vokal sepadan *a-a* dalam kata *mata* 'panas' yang tampil dalam sandingan dengan kata *rangga* 'badan' dan dalam kata *rara* 'panas' yang tampil dalam sandingan dengan kata *kasa* 'badan' serta (b) fenomena permainan bunyi vokal sepadan *o-o* dalam kata *bokho* 'bawah' yang tampil dalam sandingan dengan kata *lombo* 'ujung' dan kata *wombo* 'tinggi besar'. Pola asonansi berstruktur asimetris ditandai dengan fenomena permainan bunyi vokal tidak sepadan *a-i* dalam kata *baghi* 'bagi' yang tampil dalam sandingan dengan kata *kami* 'kami'.

Demikian pula pada fragmen (02), terdapat pemakaian pola asonansi berstruktur simetris dan pola asonansi berstruktur asimetris sebagai pemarkah dimensi puitis WTLDS. Pola asonansi berstruktur simetris ditandai dengan fenomena permainan bunyi vokal sepadan *a-a* dalam kata *jara* 'kuda' yang tampil dalam sandingan dengan kata *bhara* 'putih' dan dalam kata *langa* 'pasang' yang tampil dalam sandingan dengan kata *kara* 'kekang'. Pola asonansi berstruktur asimetris ditandai dengan fenomena kebahasaan berikut: (a) fenomena permainan bunyi vokal tidak sepadan *a-u* dalam kata *raru* 'semangat' yang tampil dalam sandingan dengan kata *maju* 'rusa' dan (b) fenomena permainan bunyi vokal tidak sepadan *e-i* dalam kata *mesi* 'baru' yang tampil dalam sandingan dengan kata *teki* 'turun'.

Seperti tampak pada fragmen (03), terdapat pemakaian pola asonansi berstruktur simetris dan pola asonansi berstruktur asimetris sebagai pemarkah dimensi puitis WTLDS. Pola asonansi berstruktur simetris ditandai dengan fenomena permainan bunyi vokal sepadan *e-e* dalam kata *ghembe* 'tebing' yang tampil dalam sandingan dengan kata *kende* 'nama tempat'. Pola asonansi berstruktur asimetris ditandai dengan fenomena permainan bunyi vokal tidak sepadan *i-u* dalam kata *mbingu* 'gila' yang tampil dalam sandingan dengan kata *riwu* 'semua orang'.

Pada fragmen (04), tidak terdapat pemakaian pola asonansi berstruktur simetris, kecuali pola asonansi berstruktur asimetris dalam tautan dengan fungsinya sebagai pemarkah dimensi puitis WTLDS. Pola asonansi berstruktur asimetris tersebut ditandai dengan fenomena kebahasaan berikut: (a) fenomena permainan bunyi vokal tidak sepadan *a-o* dalam kata *palo* 'beriringan' yang tampil dalam sandingan dengan kata *rajo* 'perahu' dan (b) fenomena permainan bunyi vokal tidak sepadan *a-u* dalam kata *wa'u* 'turun' yang tampil dalam sandingan dengan kata *raju* 'tumbuk'.

Seperti halnya pada fragmen (04), pada fragmen (05) hanya terdapat pola asonansi berstruktur asimetris sebagai pemarkah dimensi puitis WTLDS. Pola asonansi berstruktur asimetris yang dipakai dalam fragmen tersebut ditandai dengan beberapa fenomena kebahasaan berikut: (a) fenomena permainan bunyi vokal tidak sepadan *e-a* dalam kata *meta* 'cukup' yang tampil dalam sandingan dengan kata *penda* 'pohon pandan'; (b) fenomena permainan bunyi tidak sepadan *a-u* dalam kata *lau* 'selatan' yang tampil dalam sandingan dengan kata *kau* 'kamu'; dan (c) fenomena permainan bunyi tidak sepadan *a-i* dalam kata *mai* 'sana' yang tampil dalam sandingan dengan kata *maghi* 'pohon lontar'.

Aliterasi

Aliterasi berkaitan dengan pengulangan bunyi konsonan atau kelompok konsonan yang muncul pada awal suku kata atau kata secara berurutan (Kridalaksana, 1984:9). Aliterasi merupakan ciri paralelisme pada tataran fonologis yang frekuensi kemunculannya sebagai pemarkah dimensi puitis dalam WTLDS cukup tinggi. Meski

demikian, jenis aliterasi yang terdapat dalam WTLDS beragam dengan pola tidak teratur sehingga sulit dikaidahkan secara pasti. Aliterasi hanya berkaitan dengan diksi atau pilihan kata dengan tujuan untuk menimbulkan keindahan bentuk dan kenikmatan bunyi sehingga menimbulkan suasana tertentu bagi pendengar. Realitas pemakaian aliterasi dalam teks WTLDS dapat dilihat dan disimak pada fragmen berikut.

(06) *Ndala ndau ndeta, ndeta ndala ndoa*

bintang atas sana sana bintang kembar
'Bintang di atas sana bintang kembar'

Seke ndia lima, ndia lima seke ndake

gelang ini tangan ini tangan gelang tingkat
'Gelang tangan ini, tangan ini bertingkat'

Seperti tampak pada fragmen (06), terdapat pemakaian aliterasi berupa gabungan konsonan /nd/ yang muncul pada posisi awal kata *ndala* 'bintang', kata *ndau* 'atas', kata *ndeta* 'sana', kata *ndala* 'bintang', dan kata *ndoa* 'kembar'. Aliterasi konsonan /k/ dapat dilihat dan disimak dalam kata *seke* 'gelang' dan *ndake* 'bertingkat'. Selain aliterasi, terdapat pemakaian pola asonansi berstruktur asimetris yang ditandai dengan fenomena permainan bunyi tidak sepadan *i-a* dalam kata *ndia* 'ini' yang tampil dalam sandingan dengan kata *lima* 'tangan'.

Rima

Rima adalah pola perulangan bunyi yang sama, yang muncul secara berurutan pada kata, frasa, atau klausa. Bunyi berima sebagai ciri paralelisme fonologis merupakan unsur dasar pembentuk teks. Bunyi berima yang dipakai dan berfungsi sebagai penciri dimensi puitis WTLDS dapat disaksikan dari posisi kemunculannya dalam baris fragmen sehingga dapat dibedakan atas rima awal, rima tengah, dan rima akhir, yang frekuensi pemakaiannya sangat produktif. Pemakaian bunyi berima dalam WTLDS bermuara pada penyingkapan pesan agar lebih terasa padat makna dalam menggugah emosi pendengar dan tercerap dalam benak mereka esensi isi pesan yang disampaikan. Pemakaian rima dalam WTLDS dapat dilihat dan disimak pada fragmen berikut.

(07) *Mboru mboku Nggonu, lau Nggenu le ngedho*

lepas destar Nggonu sana Nggenu hanya lihat
'Destar Nggonu lepas, di sana Nggenu hanya lihat'

Mesu pondi Nggenu, lau larha le nape

kasihan ikat Nggenu sana jalan sudah tunggu

'Nggenu kasihan ikatnya, sudah ditunggu di jalan sana'

Seperti tampak pada data (07), fenomena permainan kata berima muncul pada posisi awal, tengah, dan akhir. Rima awal ditandai dengan pemakaian kata bersajak konsonan *mb-mb* dalam kata *mboru* 'lepas' yang tampil dalam sandingan dengan kata *mboku* 'destar', kata bersajak konsonan *ngg-ngg* dalam kata *Nggonu* 'nama orang' dan kata *Nggenu* 'nama orang'. Penggunaan rima yang bersajak vokal akhir sangat banyak dipakai dalam teks WTLDS, di samping untuk menciptakan keharmonisan estetis, juga bertalian dengan tipologi bahasa Rongga yang bersifat vokalik atau bersuku terbuka.

Simpulan

Mengacu pada bahasan yang dipaparkan di atas, penulis kemukakan beberapa simpulan. *Pertama*, dimensi puitis yang terdapat dalam WTLDS ditandai dengan pemakaian paralelisme fonologis berupa fenomena permainan bunyi dalam wujud asonansi berstruktur simetris dan asimetris, aliterasi berupa permainan bunyi konsonan, dan rima yang terdiri atas rima awal, rima tengah, dan rima akhir. *Kedua*, dimensi puitis

itu merupakan kekayaan verbal bernilai estetis-magis sebagai refleksi hubungan antara manusia dengan Tuhan, roh leluhur, dan roh alam yang sangat menentukan keberadaan, keberlanjutan, dan keberlanjutan hidup etnik Rongga sebagai manusia dan masyarakat dalam menapaki ziarah kehidupannya di dunia menuju kehidupan akhirat yang kekal dan abadi. Ketiga, sebagai sebuah tradisi lisan yang sarat makna, WTLDS perlu dipahami warga etnik Rongga, terutama oleh kelompok generasi muda, serta dipertahankan keberadaan dan didokumentasikan dalam upaya pelestarian sebagai bentuk khazanah budaya lokal etnik Rongga.

Daftar Rujukan

- Arka, I. Wayan, dkk. 2007. *Bahasa Rongga: Tatabahasa Acuan Ringkas*. Jakarta. Penerbit Universitas Atma Jaya (PUAJ).
- Arka, I Wayan. 2010. Maintaning Vera in Rongga: Struggle over Culture, Tradition, and Language in Modern Manggarai, Flores, Indonesia dalam *Endangered Languages Of Austronesia*. Margaret Florey (Editor). Oxford University Press.
- Arka, I Wayan. 2012. *Kamus : Bahasa Rongga-Indonesia dengan Pelacak Kata Bahasa Indonesia-Rongga*. Jakarta. Penerbit Universitas Atma Jaya.
- Cook, G. 1994. *Discourse and Literature: The Interplay and Mind*. Oxford: Oxford University Press.
- Fox, J. J. 1986. *Bahasa, Sastera dan Sejarah: Kumpulan Karangan mengenai Masyarakat di Pulau Rote*. Jakarta: Djambatan. Geertz, Cliford 1992. *Tafsir Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius
- Geertz, Cliford 1993 *Kebudayaan dan Agama* Yogyakarta: Kanisius
- Grimes, Barbara. 1997. "Knowing your Place, Representing Relations of Precedence and Origin on The Buru Landscape, J.J Fox (ed), The Poitic Power of Place: Comparative Perspectives on Austronesian Idea of Locality:116-31. Canberra:Departemen of Anthropology, Research School of Pasipfik and Asian Studies, Australian National University.
- Halliday, M. A. K and Hasan, R. 1994. *Bahasa, Konteks, dan Teks: Aspek-aspek Bahasa dalam Pandangan Semiotik Sosial*. Diterjemahkan oleh Asrudin Barori Tou dan M. Ramlan. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Kridalaksana, Harimurti. 1984. *Kamus Linguistik*. Edisi Kedua. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Moleong. Lexy J. 1990. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Muhadjir, Noeng. 1995. *Metodelogi Penelitian Kualitatif: Telaah Positivistik, Rasionalistik, Phenomenologik, Realism Metaphisik*. Yogyakarta : Rake Sarasin.
- Ong, W.J. 1982. *Orality and Literacy: the Technologizing of the Word*. London: Routledge.
- Ocha, E. 1988. *Culture and Language Devolopment: a Language acquisition in a samoan Village*. Cambridge: University Press
- Pudentia, MPPS. 1988. *Metodologi Kajian Tradisi Lisan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Reaske, Christopher Russel. 1996. *How to Analyze Poetry*. New York: Monarch Press

- Sedyawati, Edi. 1996. "Kedudukan Tradisi Lisan dalam Ilmu-ilmu Sosial dan Ilmu-ilmu Budaya". Dalam *Warta ATI, Jurnal Pengetahuan dan Komunikasi Peneliti dan Pemerhati Tradisi Lisan*. Edisi II/Maret/1996 Jakarta
- Sumitri, Ni Wayan. 2015. *Wacana Tradisi Lisan Vera Etnik Rongga di Manggarai Timur, NTT*. Disertasi Program Studi Doktor Linguistik Universitas Udayana Denpasar.
- Sumitri, Ni Wayan, dan Arka, I Wayan. 2013. Folklor Ritual Dari Etnik Rongga Flores:Jendela Kini untuk Masa Lalu dan Masa Depan. Dalam *Folklor dan Folklife dalam Kehidupan Modern* (ed) Suwardi Endraswara dkk. hal.727-738.
- Sumitri, Ni Wayan. 2015. *Wacana Tradisi Lisan Vera Etnik Rongga di Manggarai Timur, NTT*. Disertasi Program Studi Doktor Linguistik Universitas Udayana Denpasar.
- Vanzina, Jan. 1985 *Oral Tradition as History*. Wisconsin: The University of Wisconsin Press.